

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kesulitan Belajar Matematika

Tugas utama seorang pendidik adalah membelajarkan peserta didik. Ini berarti bahwa bila pendidik bertindak mengajar, maka diharapkan peserta didik belajar. Tetapi adakalanya didalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sering ditemukannya masalah-masalah yang dialami peserta didik. Masalah-masalah yang dialami peserta didik mengakibatkan peserta didik belum bisa mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. Penyebabnya bisa ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, dan pada akhirnya hambatan-hambatan tersebut menjadi kesulitan belajar bagi peserta didik itu sendiri. Mulyadi (2010) menjelaskan kesulitan belajar adalah “suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar” (p. 6). Ketika peserta didik belum mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan, maka pendidik harus memberikan dukungan penguasaan dalam memperbaiki hasil belajar peserta didik. Tanpa dukungan tersebut, maka belajar yang seharusnya berkriteria tuntas bagi peserta didik bisa terbengkalai. Semakin banyak ketidaktuntasan belajar yang dibiarkan, maka dapat dipastikan akan membuat hasil belajar peserta didik rendah.

Hasil belajar peserta didik terkadang bisa mempengaruhi prestasi belajar. Secara singkat bisa dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar. Akan tetapi ada kalanya ketika hasil belajar peserta didik rendah maka prestasi belajarnya juga rendah. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan jika hasil belajar peserta didik itu tinggi tetapi prestasi belajarnya tetap rendah. Penilaian terhadap prestasi belajar memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang telah berjalan bisa dikatakan efektif. Prestasi belajar dapat diketahui dengan melihat secara nyata berupa nilai atau skor hasil belajar peserta didik. Jika hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik rendah, maka dapat dipastikan peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Sugihartono et al. (2013) yang dimaksud kesulitan belajar adalah “suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai

dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang ditetapkan” (p. 149). Prestasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan prestasi belajar teman-temannya, atau prestasi belajar mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan prestasi sebelumnya.

Jika prestasi belajar mempengaruhi kesulitan belajar, maka sudah barang tentu hasil belajar juga bisa menjadi tanda bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar. Hasil belajar menjadi tanda bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar sesuai dengan yang dijelaskan oleh Makmun Abin Syamsuddin (2016), yang berpendapat bahwa peserta didik harus berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar yang telah ditentukan, kalau belum mencapai hasil belajar yang telah ditentukan maka diduga peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar (p. 308). Secara tradisional, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar termasuk kedalam individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangannya, namun tidak dapat dimasukkan kedalam kelompok individu yang memiliki keterbelakangan mental atau tuna grahita karena mereka memiliki tingkat intelegensi yang normal. Walaupun peserta didik memiliki intelegensi yang normal, tidak menjadi sebuah kepastian bahwa peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukan seperti contohnya tugas tugas akademik dalm bidang studi matematika. Tidak jarang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau tidak mampu menyelesaikan soal matematika. Menurut Jamaris Martini (2014), kesulitan belajar matematika adalah kesulitan belajar dalam menuntaskan tugas-tugas pada bidang studi matematika (p. 38). Kesulitan belajar matematika bukan berarti kesulitan tersebut harus dialami oleh peserta didik pada saat pembelajaran matematika. Akan tetapi kesulitan belajar juga bisa dialami oleh peserta didik pada saat mengerjakan soal-soal matematika. Reid (dalam Jamaris Martini, 2014) mengatakan bahwa kesulitan belajar matematika salah satunya adalah kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang ditampilkan dalam bentuk paragraf tertulis (p. 39). Pemahaman tentang soal yang berbentuk paragraf perlu diterjemahkan kedalam operasi matematika yang bermakna. Tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membuat model matematika dari soal yang berbentuk paragraph tersebut. Jika membuat model matematikanya saja sudah mengalami kesulitan, apalagi untuk menyelesaikan persoalannya. Pendapat tentang salah kesulitan belajar matematika adalah mengerjakan soal matematika yang berbentuk paragraph

dipertegas oleh Abdurrahman Mulyono (2012) yang berpendapat bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal-soal cerita matematika (p. 209).

Latar belakang terjadinya kesulitan belajar banyak sekali ragamnya. Tetapi bila penyebab kesulitan belajar itu dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, maka penyebab kesulitan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar. Menurut Sugihartono (2013) kelompok besar yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar “adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik” (p. 155). Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang meliputi guru, kualitas pembelajaran, instrument atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa hardware maupun software serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam.

Faktor internal dan eksternal merupakan dua hal yang berbeda ketika menjadi penyebab utama kesulitan ataupun problema belajar. Faktor internal sendiri merupakan penyebab utama kesulitan belajar, sedangkan faktor eksternal adalah penyebab utama problema belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman Mulyono (2012) yang menjelaskan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal (p. 8). Faktor internal dan eksternal peserta didik juga bisa kita artikan sebagai faktor yang terdapat dalam diri dan diluar diri peserta didik. Sejalan dengan itu, Burton (dalam Makmun Abin Syamsudin, 2016) mengelompokkan faktor kesulitan belajar kedalam dua kategori, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri peserta didik dan diluar diri peserta didik (p. 325).

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri peserta didik antara lain; kelemahan secara fisik, kelemahan-kelemahan secara mental, kelemahan-kelemahan emosional, kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan. Faktor-faktor yang terletak diluar diri peserta didik antara lain; kurikulum yang seragam, ketidaksesuaian standar administratif, terlalu berat beban belajar, terlalu besar populasi peserta didik

dalam kelas, terlalu sering pindah sekolah, kelemahan dari sistem belajar-mengajar, kelemahan yang terdapat dalam kondisi rumah tangga, terlalu banyak kegiatan diluar jam pelajaran sekolah, kekurangan makanan. Dari kedua faktor penyebab kesulitan belajar yang telah dipaparkan, peneliti memilih faktor internal penyebab kesulitan belajar menurut Makmun Abin Syamsuddin karena sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mendiagnosis kesulitan belajar, maka faktor yang dipilih adalah faktor internal.

Adanya berbagai faktor penyebab kesulitan belajar, tentu akan mengakibatkan peserta didik menganggap bahwa salah satu atau beberapa bidang studi yang mereka pelajari itu sulit, contohnya matematika. Meskipun demikian, semua peserta didik tetap harus mempelajari matematika, karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis. Artinya jika peserta didik mengalami kesulitan belajar matematika, maka kesulitan tersebut harus diatasi sedini mungkin. Jika tidak diatasi, maka peserta didik akan menghadapi banyak masalah, karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika. Agar dapat membantu peserta didik berkesulitan belajar matematika, pendidik perlu melakukan upaya untuk mengidentifikasi kasus, faktor dan membuat rekomendasi pemecahan atas kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika adalah kesulitan belajar dalam menuntaskan tugas-tugas pada bidang studi matematika. Kesulitan belajar dalam bidang studi matematika salah satunya ialah kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Salah satu kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika adalah memecahkan persoalan matematika yang ditampilkan dalam bentuk paragraf atau yang biasa disebut sebagai soal cerita. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika dikategorikan menjadi dua yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri peserta didik dan dari luar peserta didik. Karena penyebab utama kesulitan belajar matematika adalah faktor dalam diri peserta didik maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor-faktor dalam diri peserta didik antara lain; kelemahan secara fisik, kelemahan-kelemahan secara mental, kelemahan-kelemahan emosional, kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang tidak diperlukan.

2.1.2 Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis yang disebut juga dengan istilah diagnosa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian: (1) penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya, (2) pemeriksaan terhadap suatu hal. Lebih lanjut dalam KBBI, dapat disintesis bahwa mendiagnosis adalah menentukan jenis penyakit dengan cara meneliti atau memeriksa gejalanya. Sedangkan pengertian diagnostik dalam KBBI adalah ilmu untuk menentukan jenis penyakit berdasarkan gejala yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diagnostik adalah ilmunya, sedangkan diagnosis atau diagnosa adalah proses, prosedur, atau langkah-langkah dalam diagnostik.

Walaupun dalam dunia kedokteran istilah diagnosis sudah lama dikenal dan bukan istilah asing lagi, tetapi didalam dunia pendidikan, istilah “diagnosis “ merupakan istilah yang relatif baru. Menurut W.J.S. Poerwadarminto (dalam Mulyadi, 2010) arti diagnosis dalam dunia pendidikan tidak banyak mengalami perubahan, yaitu diartikan sebagai usaha-usaha untuk mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat dari kesulitan belajar seorang murid (p. 1). Dengan demikian semua kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menemukan kesulitan belajar termasuk kegiatan diagnosis.

Sejalan dengan itu, menurut Makmun Abin Syamsudin (2016) pengertian diagnosis kesulitan belajar adalah studi yang saksama mengenai gejala-gejala dan juga fakta tentang suatu hal untuk menemukan kelemahan atau kesulitan belajar yang dialami peserta didik melalui pengujian dan menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dengan mengimplikasikan suatu upaya meramalkan (*predicting*) kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya (p. 307). Artinya, diagnosis kesulitan belajar bukan hanya sekedar mengidentifikasi dan mengolah kesulitan yang dialami peserta didik, tetapi harus ada upaya prognosis ataupun meramalkan untuk menyarankan pemecahan atas kelemahan atau penyakit tertentu.

Akan tetapi, kesulitan belajar tidak bisa diatasi hanya dengan mendeteksi, sebab, jenis dan sifat dari kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, artinya harus ada upaya untuk menganalisis latarbelakang penyebab dari gejala-gejala yang tampak, baik itu dari sebab, jenis dan sifat kesulitan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihartono (2013) yang menjelaskan bahwa diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kesulitan atau ketidakmampuan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak (p. 149).

Tidak setiap upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membantu kesulitan belajar peserta didik bisa dikatakan diagnosis, akan tetapi ada langkah-langkah ataupun prosedur yang harus dilakukan. Samuel A. Kirk (dalam Abdurrahman Mulyono, 2012) menjelaskan bahwa prosedur diagnosis dalam konteks anak belajar disekolah mencakup tujuh langkah, yaitu identifikasi, menentukan prioritas, menentukan potensi, menentukan taraf kemampuan dalam bidang yang perlu diremediasi, menentukan gejala kesulitan, menganalisis faktor-faktor yang terkait, dan menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial (p. 13). Jadi, selain upaya identifikasi terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, menentukan faktor penyebab dan merekomendasikan solusi permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Akan tetapi, didalam prosedur diagnosis kesulitan belajar, tidak ada keharusan bagi pendidik untuk melakukan kegiatan pengajar remedial terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Yang terpenting didalam langkah-langkah diagnosis adalah pendidik melakukan identifikasi kasus kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, kemudian melokalisasi jenis dan sifat kesulitan belajarnya, lalu memperkirakan sebab-sebab kesulitannya apa saja, sampai kepada tahap memberikan rekomendasi pemecahan atas kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2010) mengenai langkah-langkah diagnosis yaitu “identifikasi murid yang mengalami kesulitan belajar, melokalisasi jenis dan sifat kesulitan belajar, memperkirakan sebab-sebab kesulitan belajar, proses pemecahan kesulitan belajar” (p. 18). Selain Mulyadi, Makmun Abin Syamsudin (2016) juga menjelaskan mengenai prosedur diagnosis kesulitan belajar yang dalam hal ini peneliti gunakan dalam penelitian yaitu mengidentifikasi kasus kesulitan belajar, mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar, serta mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahannya (p. 311).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar adalah upaya atau proses menemukan kelemahan atau kesulitan yang dialami peserta didik melalui pengujian dan studi yang saksama mengenai gejala-gejala dan juga fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dengan mengimplikasikan suatu upaya meramalkan (predicting) kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan oleh Iva Aulia (2015) Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “Diagnosis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Materi Faktor dan Kelipatan Bilangan Bulat pada Siswa Kelas VII-E UPTD SMP N 2 Sumbergempol”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas VII-E UPTD SMPN 2 Sumbergempol dalam menyelesaikan soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat, yaitu (a) kesulitan penguasaan prinsip, kesulitan ini berada dikategori tinggi yaitu 18,93%; (b) kesulitan memahami soal cerita, kesulitan ini berada dikategori sedang yaitu 7,57%; (c) kesulitan penguasaan konsep, kesulitan ini berada dikategori sedang yaitu 6,81%; (d) kesulitan komputasi, kesulitan ini berada dikategori rendah yaitu 4,54%; (2) faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas VII-E UPTD SMPN 2 Sumbergempol sulit dalam menyelesaikan soal cerita materi faktor dan kelipatan bilangan bulat berasal dari: a) faktor intern, yaitu (1) siswa kurang mampu mengubah permasalahan yang berbentuk cerita ke dalam permasalahan matematis; (2) siswa kurang mampu memahami jalan cerita pada soal yang berbentuk cerita terutama soal cerita yang menggunakan konsep KPK; (3) siswa belum paham dengan konsep FPB dan KPK; (4) siswa kurang memahami ketentuan yang digunakan untuk menentukan FPB dan KPK; (5) siswa tidak berani bertanya kepada guru jika belum paham; (6) siswa kurang menyukai pelajaran matematika; (7) siswa tidak teliti dalam mengerjakan soal; (8) siswa tidak rajin belajar; (9) siswa belajar sendirian tanpa didampingi oleh orang yang lebih mengerti; (10) siswa tidak meneliti hasil jawabannya sebelum dikumpulkan; b) faktor ekstern, yaitu (1) suasana kelas gaduh saat pembelajaran berlangsung, (2) kurangnya perhatian dan motivasi dari orangtua.

Penelitian tentang diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan oleh Wiwik Sustiwi Riani (2007) Tesis Universitas Sebelas Maret dengan judul “Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul”. Hasil penelitian menunjukan materi yang sudah dikuasai peserta didik yaitu dengan frekuensi relatif sebesar lebih dari 60% adalah pada materi penjumlahan bilangan bulat dengan frekuensi relatif sebesar 90,78%. Kesalahan yang paling banyak dilakukan peserta didik adalah menentukan FPB dengan frekuensi relatif 54,85%, menyelesaikan soal cerita dalam kehidupan sehari-hari

yang berkaitan dengan KPK dengan frekuensi relatif sebesar 42,23%, pada penentuan letak suatu titik pada garis bilangan yaitu dengan frekuensi relatif sebesar 36,41%, dengan kata lain penggunaan garis bilangan bulat belum dipahami.

Penelitian tentang barisan dan deret oleh Arif Hardiyanto (2016) Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul "*Analisis Kesulitan Peserta didik Kelas IX SMP dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Barisan dan Deret*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kesulitan belajar yang dialami peserta didik adalah menentukan rumus ke- n , nilai suku pertama serta kesulitan dalam menentukan apa yang diketahui soal cerita atau mengubah soal cerita ke dalam model matematika.

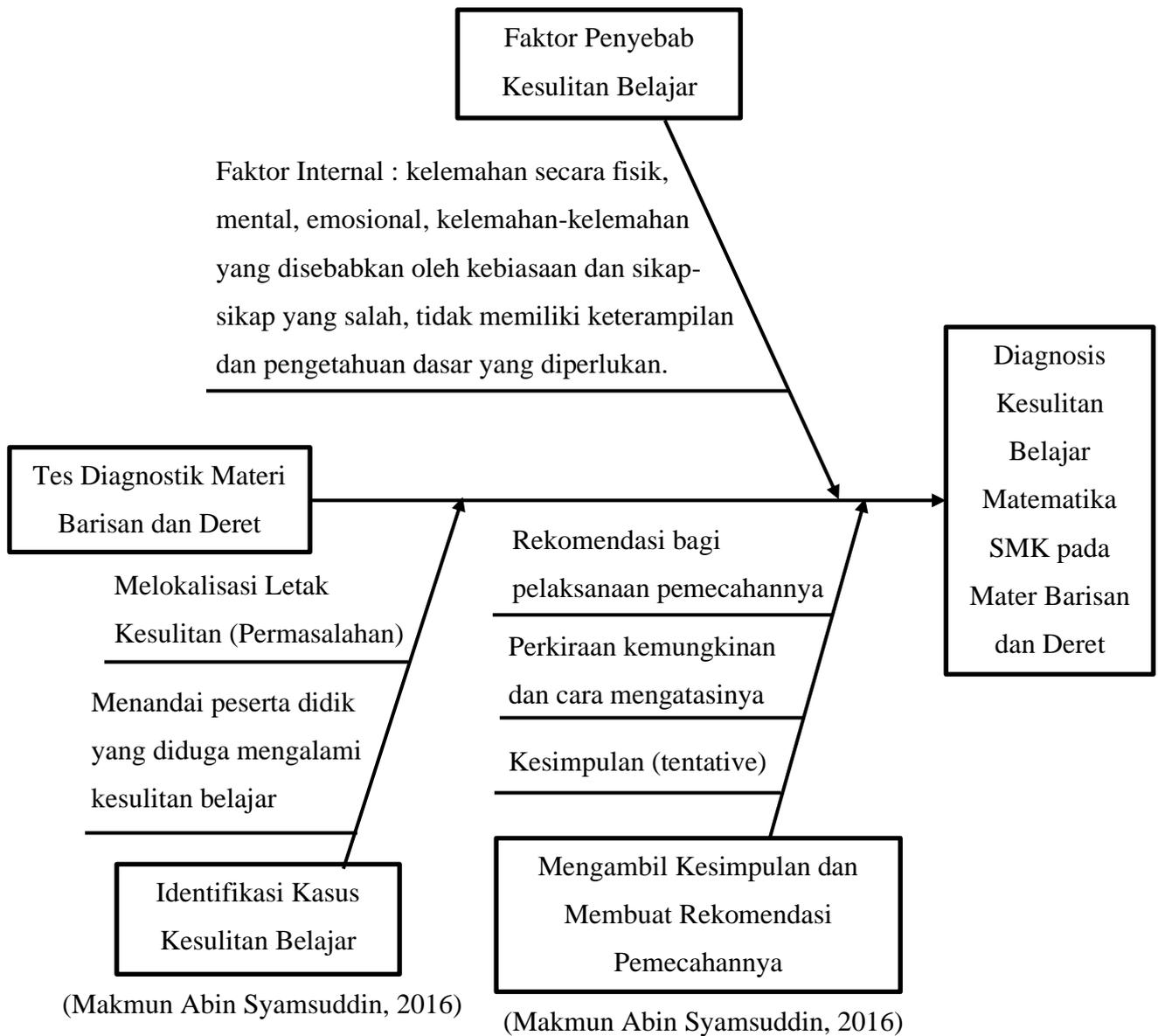
2.3 Kerangka Teoretis

Keberhasilan mengerjakan soal matematika merupakan dambaan bagi setiap peserta didik. Berhasil berarti terwujudnya harapan. Bila keberhasilan merupakan dambaan bagi setiap peserta didik, maka kegagalan juga dapat terjadi pada setiap peserta didik. Tidak semua peserta didik ketika mengerjakan soal matematika mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, artinya ada beberapa peserta didik yang bisa saja menghadapi kesulitan belajar matematika khususnya mengerjakan soal. Salah satu cara untuk mendiagnosis kesulitan belajar dalam mengerjakan soal adalah dengan menggunakan tes diagnostik. Dari hasil tes diagnostik, dimungkinkan akan muncul kasus kesulitan belajar yang dialami peserta didik untuk selanjutnya ditandai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan melokalisasi letak kesulitannya (permasalahan) (Makmun Abin Syamsuddin, 2016, pp. 311-322).

Berkaitan dengan kasus kesulitan belajar, bentuk tindak lanjutnya adalah mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar. Burton (dalam Makmun Abin Syamsudin, 2016) mengelompokan faktor penyebab kesulitan belajar kedalam dua kategori, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri peserta didik dan diluar diri peserta didik. Karena penelitian ini diutamakan pada kesulitan belajar, maka identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar dilakukan adalah terhadap faktor dari dalam diri peserta didik berkesulitan belajar. Faktor-faktor yang terdapat dalam diri peserta didik antara lain; kelemahan secara fisik, kelemahan-kelemahan secara mental, kelemahan-kelemahan emosional, kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang tidak diperlukan.

Setelah kasus dan faktor kesulitan belajar peserta didik teridentifikasi, peneliti membuat kesimpulan sementara kemudian membuat rekomendasi pemecahan atas kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut Makmun Abin Syamsuddin (2016, pp. 333-339), dalam mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahan hendaknya : (1) menarik suatu kesimpulan umum/meskipun hanya secara tentative, (2) membuat perkiraan apakah masalah itu mungkin untuk diatasi, selanjutnya (3) memberikan saran tentang kemungkinan cara mengatasinya.

(Makmun Abin Syamsuddin, 2016)



Gambar 2.1. Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Spradley (dalam Sugiyono, 2016) “Penelitian kualitatif menyatakan fokus. Maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh dari situasi sosial (lapangan)” (pp. 286-287). Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mendiagnosis kesulitan belajar matematika pada materi barisan aritmatika, deret aritmatika, barisan geometri, dan deret geometri dengan prosedur mengidentifikasi kasus kesulitan belajar, mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar, serta mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahannya.